

MENGEMBANGKAN POLA PIKIR POSITIF SISWA DALAM BELAJAR SEJARAH DENGAN METODE *LEGDE QUESTION*

Damianus Rikardo Sumbi Wasa

Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Flores

Email: rickywasa@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola pikir siswa VIII SMP Kelimutu Ende dalam belajar Sejarah dan dapat dikembangkan kearah yang positif dengan metode Ledge Question. Penelitian ini dilakukan SMP Kelimutu Ende pada siswa kelas VIII dengan jumlah 36 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis interaktif dari reduksi data, mendeskripsikan kemudian disimpulkan. Berdasarkan hasil temuan dalam refleksi-evaluasi dapat disimpulkan bahwa 1). Melalui pelaksanaan yang kontinyu metode legde question dapat mengembangkan pola piker positif siswa dalam belajar sejarah, 2). Suasana kelas telah menjadi lebih aktif dan kreatif, 3). Siswa aktif dan semangat dalam mengikuti pembelajaran, memusatkan pikiran ke pembelajaran, aktif bertanya akan hal yang belum jelas, dan aktif dalam memberikan jawaban secara mandiri.

Kata kunci: Pola pikir, Pelajaran Sejarah, Metode Legde question.

Abstract: *Developing Students' Positive Mindset In Learning History Using The Legde Question Method.* The aim of this research is to determine the mindset of students at VIII Kelimutu Ende Middle School when studying history and how this can be developed in a positive direction using the Ledge Question method. This research was conducted at Kelimutu Ende Middle School on class VIII students with a total of 36 people. Data collection was carried out through observation, interviews, documentation, and field notes. Data analysis in this research uses interactive analysis from data reduction, description, and then conclusions. Based on the findings in the reflection-evaluation, it can be concluded that: 1). through continuous implementation of the legde question method, students can develop positive thinking patterns in learning history; and 2). The class atmosphere has become more active and creative. Students are active and enthusiastic about participating in learning, focus their minds on learning, actively ask questions about things that are not clear, and are active in providing answers independently.

Keywords: Mindset, History Lessons, Legde question method

PENDAHULUAN

Pelajaran Sejarah memegang peranan penting dalam membentuk karakter anak bangsa. Belajar Sejarah, generasi penerus bangsa atau siswa kita, mampu bercermin pada kejadian-kejadian masa lampau untuk ditiru dalam perjalanannya ke masa yang akan datang. Mengingat pentingnya mata pelajaran Sejarah tersebut, maka sudah seharusnya guru Sejarah sebagai pemegang amanah sekaligus sebagai agen pembelajaran, senantiasa kreatif, inovatif, dan efektif untuk mengembangkan diri dalam peningkatan mutu pembelajaran Sejarah (Rulianto & Hartono, 2018).

Kenyataan di lapangan mengungkapkan bahwa kedudukan dan fungsi mata pelajaran Sejarah tersebut bagi siswa sulit tercapai, ibarat jauh api dari panggang. Siswa ternyata memiliki pemikiran terhadap mata pelajaran Sejarah yang negatif (*negatife thinking*), di mana pelajaran Sejarah dianggap sesuatu yang tidak menarik dan membosankan, cenderung di dalam pembelajaran hanya menghafal. Siswa hanya memandang pelajaran Sejarah merupakan pelajaran pelengkap, bukan sebagai pelajaran pokok yang merupakan bentuk apresiasi rasa nasionalisme dan cinta tanah air, sehingga kualitas pembelajaran Sejarah kosong tidak bermakna (Wajiran & Effendi, 2023).

Perlakuan siswa terhadap pelajaran Sejarah yang demikian, juga ditemukan di SMP Kelimutu Ende terutama di kelas VIII. Di dalam kegiatan pembelajaran Sejarah, nampak suasana kelas yang

pasif dengan tidak banyaknya siswa yang mau bertanya. Siswa kurang berani mengemukakan gagasan, kurang peduli di kelas, dan suasana kelas yang tidak bergairah. Diperparah lagi dengan gaya mengajar guru yang konvensional atau ceramah masih mendominasi, materi pembelajaran yang padat tidak dikemas secara apik, baik dari segi metode maupun media pengajaran, sehingga gersang dan monoton.

Hasil observasi dan pengalaman tidak terstruktur, didapat suatu gambaran bahwa penyebab adanya kondisi tersebut, karena di dalam diri siswa telah tertanam suatu pola pikir negatif. Pola pikir negatif yang dimaksud antara lain; pelajaran Sejarah telah dianggap hanya pelengkap di antara pelajaran lainnya, belajar Sejarah itu membosankan, sebatas menghafal, dan sulit untuk dipahami. Kedudukan dan fungsi pelajaran Sejarah juga tidak langsung didapat dalam kehidupan sehari-hari, kebenaran dari peristiwa adalah relatif. Hal ini menyebabkan siswa tidak memiliki gairah, malas, acuh, dan sangat pasif dalam proses pembelajaran Sejarah.

Kondisi di atas menyebabkan prestasi belajar siswa pun rendah, terbukti dari hasil ulangan harian semester 2, didapat informasi bahwa dari 36 siswa kelas VIII, hanya 7 atau 19,4 % yang mendapat nilai di atas KKM (65), dan 29 atau 80,6% mendapat nilai di bawah 65. Agar kondisi ini tidak berlarut-larut, maka seharusnya siswa harus suka dan senang pada pelajaran Sejarah, sehingga akan mudah mempelajari dan memahaminya, karena pelajaran yang disenangi siswa akan menjadikan proses belajar mengajar yang lebih hidup, gembira, dan menyenangkan. Oleh karena itu siswa harus menganggap pelajaran itu sebagai suatu kebutuhan bukan kewajiban. Pada akhirnya prestasi belajarnya pun akan meningkat.

Bertolak dari permasalahan yang dijumpai di kelas tersebut, maka untuk mengembangkan pola pikir siswa ke arah yang positif dalam belajar Sejarah, maka di era informasi yang semakin dinamis ini, guru dituntut untuk kreatif dan inovatif guna meningkatkan mutu pembelajarannya. guru seyogyanya mengupayakan dengan suatu tindakan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran Sejarah. Untuk itu diperlukan sebuah metode pembelajaran baru yang lebih memberdayakan siswa. Sebuah metode belajar yang mendorong siswa untuk mengkonstruksikan fakta-fakta peristiwa di tangan siswa sendiri.

Pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran sangat erat kaitannya dengan jenis dan karakteristik materi pelajaran itu sendiri. Pengembangan metode pembelajaran yang baik akan menciptakan suatu kondisi pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam meraih prestasi (Yunus dalam Media, 2018). Untuk meraih prestasi yang memuaskan tersebut tentu saja harus dibuktikan dengan hasil yang baik berupa nilai-nilai siswa yang signifikan dalam kelas. Metode pembelajaran *Legde Question* atau Pertanyaan Pengetahuan diyakini dapat merangsang siswa untuk belajar Sejarah. Upaya ini diharapkan akan dapat mengembangkan pola pikir positif siswa dalam belajar Sejarah ke arah yang lebih baik.

Pelajaran Sejarah pada hakekatnya merupakan kumpulan catatan peristiwa di masa lalu yang mengandung unsur latar, tokoh, dan setting waktu yang jelas. Metode pembelajaran *Legde Question* merupakan metode tanya jawab yang sangat sesuai dengan karakter pelajaran Sejarah tersebut. Metode *Legde Question* memuat konsep materi dengan kalimat tanya: *apa, kapan, dimana, siapa, mengapa, dan bagaimana*. Metode ini menurut Bloom (dalam Marno & M. Idris, 2018:135) adalah tingkat pertanyaan rendah, karena hanya mengharapkan siswa mengingat fakta dan informasi saja. Namun karena tujuan utama penelitian adalah agar pola pikir siswa terhadap pelajaran Sejarah dapat dikembangkan ke arah yang positif, maka metode ini dianggap tepat.

Kemampuan metode *Legde Question* dalam mengembangkan pola pikir positif siswa dalam belajar, telah dibuktikan oleh beberapa guru, seperti ; Sujarwoko (SD Al-Atsary, Kediri) dalam tulisan *Implementasi Pembelajaran Sastra Dengan Metode Diskusi Socrat* (Media:2021), demikian juga Zainurrahman, guru SLTPN 2 Bayang, Padang dalam meneliti *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Kelas III di SLTPN 2 Bayang Melalui Teknik KWL dan Permainan Bahasa*" dan *Penggunaan Kartu Konsep W and H Question untuk Meningkatkan Hasil Pembelajaran Sejarah*, oleh Mugiyanto. Keberhasilan penelitian tersebut mendorong peneliti untuk mencoba metode tersebut di SMP Kelimutu Ende dengan harapan dapat tertular, sehingga pembelajaran Sejarah lebih bermakna dan berkualitas.

METODE

Kegiatan ini adalah sebuah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bersifat uji aktifitas siswa. PTK ini dilakukan di kelas sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif. Tujuannya adalah untuk memperbaiki kinerja sebagai guru sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Proses kerja kolaborasi dilakukan dengan pihak sekolah, guru mata pelajaran, dan peneliti sendiri di dalam lingkup sekolah (Sumarna Surapranata, 2021:25).

PTK dimulai dengan adanya masalah yang dirasakan sendiri oleh guru/peneliti dalam pembelajaran, yaitu adanya pola pikir yang negatif terhadap pembelajaran Sejarah. Langkah menemukan masalah dilanjutkan dengan menganalisis dan merumuskan masalah, kemudian merencanakan PTK dalam bentuk tindakan perbaikan pembelajaran dengan metode *Legde Question*, kemudian mengamati proses pembelajaran, dan melakukan refleksi hasil . Keempat langkah utama dalam PTK tersebut merupakan satu siklus, dan dalam PTK ini siklus direncanakan selama 2 (dua) kali. Masing-masing siklus beralokasi waktu 2 kali pertemuan (2 x 40 menit), dari bulan Pebruari sampai April 2017. Dengan demikian, berdasarkan hasil tindakan atau pengalaman pada siklus pertama, guru akan kembali mengikuti langkah perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi pada siklus kedua. dan seterusnya, sehingga didapat hasil berupa cara pengembangan keterampilan atau pendekatan baru dalam memecahkan masalah adanya pola pikir negatif siswa dalam belajar Sejarah di kelas VIII SMP Kelimutu Ende dengan penerapan metode *Legde Question* langsung di kelas.

Subjek dalam penelitian yang akan diteliti yaitu siswa kelas VIII SMP Kelimutu Ende tahun ajaran 2017/2018 yang berjumlah berjumlah 36 siswa, terdiri dari 21 putra dan 15 putri. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa dan guru. Data yang diperlukan terdiri dari. *Pertama*, penerapan metode *Legde Question*. *Kedua* pola pikir positif. *Ketiga*, hasil belajar peserta didik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik observasi tes, dokumentasi, dan catatan lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rencana tindakan pembelajaran merupakan kegiatan awal dari penelitian tindakan kelas dan mengacu kepada hipotesis tindakan. Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah bahwa pola pikir positif siswa VIII SMP Kelimutu Ende dapat dikembangkan dalam belajar Sejarah dengan penerapan metode *Legde Question*.

Pelaksanaan pembelajaran tindakan dilakukan setelah terlebih dahulu melakukan kegiatan awal yang mendukung kelancaran pelaksanaan pembelajaran tindakan tersebut yaitu sosialisasi

kepada siswa mengenai metode pembelajaran *Legde Question*. Langkah ini dilakukan di sela-sela observasi terhadap guru pelajaran di kelas, sekaligus pengenalan sebagai peneliti. Menentukan materi awal pembelajaran siklus I, membuat skenario pembelajaran dengan metode *Legde Question*. Menyiapkan bahan-bahan pembelajaran yang mendukung terlaksananya tindakan pembelajaran, seperti mengatur tempat duduk kerja kelompok, menyiapkan buku paket, kartu pertanyaan, karton, spidol, latban, LCD dan laptop. Menyiapkan instrumen observasi untuk menilai perilaku guru/penggunaan metode dalam pembelajaran, aktifitas kelas saat berlangsungnya pembelajaran, dan perilaku siswa saat belajar (kerja kelompok). Menginformasikan secara jelas peran peneliti sebagai observator, fasilitator, dan evaluator di kelas. Disampaikan juga peran siswa sebagai subjek dalam pembelajaran dan sebagai penilai perilaku guru dan metode pembelajarannya. Melakukan simulasi dan menguji keterlaksanaan tindakan dalam pembelajaran di kelas, dengan mempertimbangkan faktor pendukung PBM.

Setelah itu pelaksanaan Tindakan, Sebelum pelaksanaan tindakan siklus I, yaitu pada saat sosialisasi penelitian terhadap metode pembelajaran *Legde Question*, siswa diminta untuk mempersiapkan diri dengan membaca dan mempelajari materi yang akan dipelajari. Kemudian juga secara khusus peneliti meminta tambahan alokasi waktu kepada pihak sekolah untuk setiap siklus sebanyak 2 kali 40 menit. Materi pada siklus I adalah “Peristiwa Sekitar Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dan Terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia”. Untuk mempermudah penyampaian dan siswa cepat memahami materi maka dilengkapi media seperti LKS, globe dan LCD. Siswa dibagi ke dalam 6 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 6 siswa, setelah selesai dilanjutkan dengan pembagian materi seperti pada tabel 4. Kemudian guru membagikan kartu soal (kartu C) kepada siswa setiap kelompok. Kartu C memuat kata tanya *what, where, why, when, who*, dan *how* untuk setiap kelompok.

Kelompok yang telah mendapatkan kartu C lengkap dipersilahkan untuk mulai bekerja dan mengisi pertanyaan sesuai dengan materi yang ditugaskan. Hal awal yang perlu didiskusikan bersama oleh siswa di setiap kelompok adalah menentukan tema utama apa yang akan diangkat, yang nantinya mewakili secara keseluruhan materi pelajaran.

Setiap kelompok kemudian mendiskusikan dan menuliskan pada kartu masing-masing sesuai kata tanya tersebut. Setelah dikoreksi dan merasa yakin benar dan tepat, setiap siswa menempelkan kartu yang dipegang pada kartu N di tempat yang telah disediakan. Hasil diskusi atau koreksi masing-masing kelompok disimpulkan dari salah satu anggota kelompok secara bergiliran serta membacakan kesimpulan tersebut dan kelompok lain menyimak serta mengoreksi pekerjaan kelompok tersebut.

Setelah semua kelompok selesai membacakan hasil kesimpulannya, maka guru merefleksi dan mengklarifikasi pekerjaan setiap kelompok. Guru memberikan ulasan dan penjelasan dan membandingkan hasil pekerjaan dari masing-masing kelompok dan memberikan penilaian terhadap masing-masing kelompok.

Observasi suasana kelas selama pelaksanaan proses belajar mengajar (PBM) digunakan untuk mengamati perilaku atau aktifitas belajar siswa. Hasil observasi suasana umum kelas VIII selama PBM tergambar sebagai berikut : 1) keaktifan siswa masih sangat kurang. Siswa rata-rata tidak tahu harus berbuat apa, ditandai dengan hanya diam, 2) interaksi kurang lancar, siswa masih bekerja sendiri-sendiri, cuek, hanya menunggu, dan malu bertanya kepada guru.

Dari hasil observasi di atas, maka diidentifikasi hambatan mencapai suasana kelas yang menyenangkan adalah; 1) suasana PBM yang berpusat kepada guru sudah terpola dalam diri siswa.

Hal ini membutuhkan waktu agar pola itu tergantikan dengan mengembangkan ke arah pembelajaran berpusat ke siswa, 2) teknis PBM belum dimengerti siswa, sehingga siswa tidak tahu harus berbuat apa, 3) perhatian siswa tidak terfokus, karena kehadiran guru dan peneliti dianggap sesuatu yang baru dan aneh.

Usaha untuk mengembangkan pola pikir positif siswa dalam pembelajaran Sejarah yang tergolong masih rendah hanya 46. Semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran masih rendah, belum nampak keikhlasan untuk belajar, mimik muka belum ceria masih penuh tanda tanya. Siswa belum siap dengan materi yang akan dipelajari, mereka masih menunggu informasi langsung dari guru. Maka nilai untuk aspek ini hanya 5 (skala 10) dan apabila dikalikan dengan bobot indikator yaitu 2 maka nilainya 10.

Perhatian siswa terhadap pembelajaran secara faktual belum terlalu nampak dengan nilai 4. Siswa nampak acuh, masa bodoh, tidak memperhatikan pembelajaran. Situasi kelas tenang, tapi menurut hemat peneliti itu disebabkan karena situasi, yaitu adanya “peneliti baru” di kelasnya. Nampaknya siswa belum memiliki rasa suka dan senang kepada pelajaran Sejarah. Keaktifan dalam kerja kelompok dinilai 5. Siswa pada awalnya belum tahu apa yang akan dilakukan dalam kelompoknya, mereka masih bekerja sendiri-sendiri, namun setelah dimotivasi, lambat laun kerjasama dan komunikasi mulai nampak.

Keaktifan bertanya juga masih rendah, sangat jelas siswa kurang mau berdialog dengan guru, rasa malu dan takut salah sepertinya menjadi penyebabnya. Mereka hanya diam, kesempatan yang diberikan tidak dimanfaatkan dengan baik. Untuk hal ini nilainya 4. Demikian juga dengan keaktifan menjawab pertanyaan, siswa belum bisa menjawab dengan mengelolah sendiri kata-kata, mereka menjawab dengan membaca buku atau lembar kerja siswa, namun dengan adanya kemauan dan keberanian menjawab sehingga dinilai dengan skor 5.\

Setelah proses belajar mengajar dengan metode *Legde Question* selesai dilaksanakan, siswa diminta tanggapannya dengan cara menilai melalui angket respon siswa terhadap PBM. Dari hasil angket tersebut didapat informasi bahwa sikap siswa terhadap penggunaan metode tersebut secara umum baik. Sebagian besar siswa menilai metode pembelajaran tindakan ini menyenangkan, walaupun membutuhkan kerja sama, perhatian, dan adanya pemberian tugas-tugas tambahan. Selain itu siswa menilai metode ini dapat mendorong keberanian untuk bertanya memberikan jawaban mandiri, dan mengeluarkan pendapat secara kritis. Namun demikian ada 10% siswa yang tidak senang dengan metode ini, dan 20% lainnya bersikap biasa saja. Setelah itu melakukan refleksi dan pelaksanaan pembelajaran tindakan pada siklus I akan dilakukan.

Dari keseluruhan proses siklus I dengan pembelajaran tindakan ini, didapat suatu perubahan sikap pada diri siswa dalam belajar Sejarah walaupun tidak signifikan yaitu aktivitas dalam PBM sudah menunjukkan kemajuan ke arah pembelajaran aktif, komunikasi positif antar siswa dalam kerja kelompok mulai terlihat, tumbuh keberanian dalam tanya jawab dengan guru, penerimaan siswa terhadap metode pembelajaran cukup menjanjikan. Mereka merasa gembira, belajar sambil bermain, jadi tidak membosankan.

Aktivitas pembelajaran yang belum berhasil dilakukan yaitu tingkat ketergantungan terhadap guru masih tinggi, siswa belum terbiasa mencari pengetahuan sendiri, kerjasama dalam kelompok belum terlalu nampak, siswa sibuk bekerja sendiri-sendiri, perhatian siswa ke pelajaran belum terfokus, peningkatan nilai masing-masing aspek pengembangan pola pikir positif siswa masih rendah belum mencapai 70 ke atas.

Hasil refleksi menunjukkan bahwa penyebab utama belum berhasilnya pembelajaran siklus I adalah suasana belajar belum bercirikan aktif learning dan pembelajaran masih dimonopoli oleh guru, sehingga siswa cenderung pasif. peran guru dalam memotivasi dan penguatan konsep belum optimal, khususnya penempatan fungsi pembelajaran sejarah. Oleh karena ketercapaian indikator keberhasilan belum terpenuhi, maka akan dilakukan pembelajaran tindakan siklus II.

Hal yang perlu dilakukan dan ditingkatkan pada siklus II yaitu menjalin hubungan keakraban antar siswa, guru dan pelajaran dalam suasana pembelajaran aktif, sehingga siswa suka, senang, dan membutuhkan pelajaran Sejarah, meningkatkan peran guru sebagai fasilitator dan evaluator dalam pembelajaran, memberikan tugas yang dapat menggambarkan adanya unsur kemudahan dalam belajar Sejarah.

Setelah selesai Siklus I langsung dilanjutkan ke Siklus II. Berdasarkan hasil refleksi dan evaluasi pelaksanaan pembelajaran tindakan pada siklus I, selanjutnya disusun rencana pembelajaran tindakan siklus II sebagai upaya untuk mendapatkan hasil proses yang lebih baik. Rencana pembelajaran tindakan siklus II hampir sama dengan rencana pembelajaran tindakan siklus I, yang membedakan hanya memberikan penguatan atau sosialisasi lanjutan dalam hal; a) langkah-langkah metode pembelajaran yang lebih efisien, khususnya kerja kelompok untuk menentukan topik utamanya. Selain itu tehnik presentasi juga perlu di perbarui.

Pembelajaran pada siklus II di mulai dengan membaca doa dan mengucapkan salam pada siswa. Guru membagi 6 kelompok dan kemudian memusatkan perhatian atau konsentrasi anak dengan memberikan penyegaran. Guru kembali memberikan penguatan atau apersepsi dengan menanyakan pelajaran yang lalu dan mengumpulkan tugas yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana daya ingat siswa terhadap materi yang telah dijelaskan.

Setelah semua siswa selesai mempersiapkan buku catatan dan buku panduan sejarah (LKS) yang digunakan, guru menyampaikan indikator dan tujuan pembelajaran. Guru membagikan hasil ringkasan (Pekerjaan Rumah) yang telah dikumpulkan oleh siswa dan diusahakan setiap individu tidak mendapatkan kembali pekerjaannya tetapi pekerjaan temannya yang didapatkan. Setiap siswa memberikan catatan atau kesan pada pekerjaan rumah yang didapatkan atau yang dibaca.

Guru membagikan kartu C secara acak kepada setiap siswa, dan membiarkan siswa sendiri mencari dan menentukan anggotanya, tentu saja harus sesuai dengan kategori kartu apa yang didapatkan dan tidak boleh ada yang sama atau ganda. Siswa yang sudah mendapatkan kelompok setelah berkumpul akan tercipta masing-masing kelompok. Kemudian masing-masing kelompok mempelajari materi pada tabel 7. Siswa diberikan kesempatan untuk mempelajari ulang materi dan kemudian memulai bekerjasama untuk menentukan topik utama. Selanjutnya hasilnya dituliskan pada kartu C sesuai kata tanya, yang nantinya jika kartu C diurutkan akan menggambarkan topik utama tersebut.

Setelah setiap kelompok berdiskusi dan menyusun kartu C, masing-masing siswa dalam kelompoknya menempelkan kartu C pada tempat kartu N atau pada karton berdasarkan keinginan masing-masing kelompok. Setiap kelompok berkreasi berdasarkan keinginannya dan hasil akhir akan dinilai oleh siswa, kolaborasi dan guru sendiri.

Setelah selesai disusun dan ditempel pada karton oleh masing-masing kelompok, maka masing-masing kelompok membacakan dan mempresentasikan hasil pekerjaannya dan kelompok lain menanggapi hasil tersebut. Langkah terakhir guru memberikan penjelasan sebagai klarifikasi

hasil belajar kelompok yang dilakukan oleh siswa. Guru, kolaboran dan siswa bersama-sama memberikan penilaian terhadap pekerjaan setiap kelompok.

Di akhir pelajaran guru memberikan tes evaluasi baik terhadap materi maupun pada strategi pembelajaran. Pada evaluasi materi, siswa di berikan soal dengan menuliskan kembali hasil pekerjaannya yaitu menyusun kartu C sesuai dengan urutan yang diinginkan. Kegiatan terakhir adalah evaluasi, kemudian membagikan angket skala sikap respon siswa terhadap pembelajaran *Ledge Question* pada siswa.

Hasil Observasi mengenai suasana kelas dilihat dari keikutsertaan siswa dalam belajar menunjukkan peningkatan, siswa nampak ceria, senang, dan antusias mengikuti setiap langkah-langkah pembelajaran, komunikasi antar siswa, dan guru terbentuk dengan baik, batas antara semakin kurang, kebutuhan akan belajar Sejarah semakin jelas.

Kerja kelompok sebagai ciri utama metode ini sudah berfungsi dengan baik, kerjasama dan interaksi sesama siswa dalam menyelesaikan tugas memuaskan. Hanya dalam presentasi hasil kerja belum terlalu optimal, siswa kurang perhatian terhadap pemaparan kelompok, namun secara keseluruhan proses pembelajaran telah berjalan dengan keinginan.

Volume berkembangnya pola pikir positif siswa terhadap pembelajaran Sejarah pada siklus II sangat signifikan, di mana telah mencapai 72 (lihat table 8). Pada aspek semangat dalam mengikuti proses belajar mengajar, siswa mengalami peningkatan nilai yang cukup tinggi yaitu dari skor 5 menjadi 8. Sikap menerima siswa terhadap pembelajaran sangat menentukan, siswa telah memposisikan pelajaran Sejarah sama dengan pelajaran lainnya.

Perhatian dalam pembelajaran juga naik dari nilai 4 ke 7. Pembelajaran yang dilakukan tidak semata-mata dengan mendengar dan menulis, tapi sambil diselingi permainan, akhirnya siswa menyadari bahwa belajar Sejarah bisa dilakukan dengan mudah, tidak membosankan tapi menyenangkan.

Dalam kerja kelompok, siswa menunjukkan keaktifan yang tinggi, dalam menyusun tema utama dan mengisi kartu pertanyaan terlihat sangat serius dan santai, yakin akan kemampuannya. Sehingga nilai menjadi 7. Keaktifan bertanya juga menunjukkan peningkatan, siswa tanpa sungkan dan malu mengajukan pertanyaan tentang materi yang tidak dipahami. Bahkan aktif bertanya terhadap hasil presentase kerja kelompok. Nilai aspek ini adalah 7.

Kemampuan dalam menjawab baik dari siswa sendiri maupun dari guru, juga mengalami kemajuan, walaupun masih terbatas dari buku, namun sebagian juga sudah mampu menjawab berdasar bahasa sendiri. Keaktifan menjawab ini bernilai 6.

Pada siklus II ini, penilaian siswa melalui angket respon terhadap pembelajaran memperlihatkan sikap yang sangat berbeda dibanding pada siklus I. Siswa mulai paham dan menilai metode pembelajaran tindakan ini sangat menyenangkan. Siswa memandang tugas-tugas dalam proses pembelajaran adalah tantangan. Materi yang padat tidak dipermasalahkan, karena guru berhasil menformat dan mengemasnya dalam pembelajaran aktif sehingga siswa tidak bosan dan senang dalam pembelajaran.

Namun demikian 3,4 % siswa masih tidak senang dengan metode ini, dan 6,6 % lainnya bersikap biasa saja. Untuk hal tersebut, guru berhasil melakukan pendekatan personal, dan diketahui kalau di dalam pengisian angket kurang memahaminya.

Hasil Refleksi dan Evaluasi Hasil Penelitian. Pada siklus II ini, situasi kelas semakin bergairah, suasana kelas sudah belajar aktif. Hal ini dilihat dari semangat siswa dalam mengikuti setiap langkah-langkah pembelajaran, aktif berdialog dengan sesama teman kelompok dan bertanya

kepada guru. Hal ini berarti sudah terjalin komunikasi yang baik antar siswa dan guru, tanpa rasa malu dan takut salah.

Tabel 1. Persentase Respon Siswa terhadap Pembelajaran Siklus I dan Siklus II

No	Sikap	SIKLUS			
		I	%	II	(%)
1	Sangat Senang	3	10	10	33
2	Senang	18	60	17	57
3	Biasa Saja	6	20	2	6,6
4	Tidak Senang	-	-	1	3,4
5	Sangat Tidak Senang	3	10	-	0
Jumlah		30	100	30	100

Penerimaan siswa terhadap metode pembelajaran sangat baik, mereka antusias belajar dan merasa tidak membosankan sampai waktu habis. Jika merujuk ke indikator keberhasilan maka tindakan pembelajaran telah berhasil bahkan melampaui target yaitu minimal nilai 70. Hal ini terangkum pada table di bawah ini.

Tabel 2. Perbandingan Nilai Pengembangan Pola Pikir Positif Siklus I dan Siklus II

No	Sikap	Siklus	
		I	II
1	Semangat dalam pembelajaran	10	16
2	Perhatian terhadap pembelajaran	8	14
3	Keaktifan dalam kerja kelompok	10	14
4	Keaktifan bertanya	8	14
5	Keaktifan menjawab pertanyaan	10	14
Jumlah		46	72

Pengembangan pola pikir positif siswa dalam belajar sejarah telah tercapai, sehingga dapat disimpulkan bahwa metode *Ledge Question* atau Pertanyaan Pengetahuan secara menakutkan dapat meningkatkan semua aspek pengembangan pola pikir positif siswa. Ketercapaian indikator keberhasilan tersebut maka disepakati bahwa, penelitian tindakan kelas untuk mengembangkan pola pikir positif siswa belajar Sejarah kelas VIII SMP Kelimutu Ende telah berakhir dan sukses.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan yang dilakukan mulai dari observasi, penyajian, sampai hasil pembahasan, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah penggunaan metode *legde question* pada pembelajaran Sejarah dapat mengembangkan pola pikir positif siswa. Hal ini tampak pada antusiasme siswa dalam mengisi kartu tanya 5W + 1 H, (*what, whey, when, who, whwre, dan how*) kata tanya yang sudah sangat dikenal siswa, sehingga terangkai satu peristiwa Sejarah. Materi Sejarah yang terkenal padat, butuh hafalan ekstra untuk menguasainya, dengan metode ini hanya dengan 5 kata tanya semua bisa dituntaskan. Siswa merasakan semangat, rasa senang, dan suka dalam mengikuti pembelajaran Sejarah. Dalam proses pembelajaran metode *legde question*, dibutuhkan perubahan status guru dari pembelajaran yang berpusat dari guru menjadi pembelajaran yang berpusat *oleh siswa*. Hal ini diperlukan agar siswa dapat mencari sendiri, membangun sendiri, dan mengaktualisasikan sendiri pengalaman-pengalamannya yang tersirat dalam pembelajaran

Sejarah, sehingga siswa tidak bosan dan jenuh dalam mengikuti pembelajaran Sejarah. Perilaku siswa dalam belajar tidak lagi menunjukkan sikap ketergantungan kepada guru, tapi dapat belajar mandiri dan bekerjasama dengan teman, aktif bertanya, dan memiliki kepercayaan diri untuk menjawab sesuai dengan tugas yang diberikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, G. 2018, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, Bandung, Humonaria.
- Anwar, A. 2018, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta. Yrama Widya.
- Baharuddin, H. dan Nurwahyuni, E. 2019, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media.
- Buletin media pendidikan No. 11/thn XXXVII/Januari 2021.
- Djamarah, S.B. & Zain, A. 1995, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Fudyartanto, 2002, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Yogyakarta, Global Pustaka Ilmu.
- Marno & Idris, 2018, *Strategi dan Metode Pengajaran*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media.
- Rulianto & Hartono. (2018). Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*. Volume 4, Number 2, Desember 2018, pp. 127-134
- Surapranata, S. 2021, *Buku Panduan Belajar Generik*, Jakarta, Ditjen PMPTK Depdiknas.
- Wajiran & Effendi. (2023). *Infiltrasi Ideologi dan Budaya Barat Runtuhkan Identitas Bangsa*. Yogyakarta: UAD Press